

ABSTRAK

Kehidupan dalam bermasyarakat tidak terlepas dari adat istiadat dalam menjalankannya. Adat penting dalam membentuk kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat. Indonesia kaya akan adat istiadat dari Sabang sampai Merauke. Adat merupakan kebiasaan atau gagasan yang turun temurun hingga menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Salah satunya masyarakat adat yang ada di Besipae, Hutan Adat Pubabu, Nusa Tenggara Timur Masyarakat adat di Pubabu-Besipae hidup dengan konsep segitiga kehidupan yaitu manusia, ternak, dan hutan. Ketiga elemen tersebut membentuk sebuah ekosistem dan jejaring kehidupan yang saling bergantung. Pengelolaan dan pemeliharaan hutan adat telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat adat. Namun, kian hari ancaman terhadap hutan adat semakin meningkat. Pihak berwenang ingin intervensi dan menginvestasikan kawasan tanpa mempertimbangkan nilai sejarah. Masyarakat adat pun tergusur oleh program-program tersebut. Bagi masyarakat adat, kehilangan hutan bukan hanya sekadar kehilangan tempat tinggal namun juga jati diri dan leluhurnya. Penelitian ini menggunakan metode survei literatur untuk memahami isu masyarakat adat di Pubabu-Besipae dan interpretasi data kualitatif untuk mendalaminya. Hasil penelitian mengarah pada perancangan sebuah desa wisata dan budidaya kelor berdasarkan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan sentuhan modern. Perancangan berlandaskan lokalitas dan kearifan lokal masyarakat untuk mengembangkan sejarah dan memori yang telah ada. Proyek ini bertujuan untuk menciptakan sumber pendapatan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat adat dan meningkatkan kualitas hidup mereka beserta hutan. Penelitian berfokus pada penggabungan kearifan lokal dengan program pengembangan dari pemerintah. Proyek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat dan melestarikan nilai-nilai lokal sebagai identitas budaya masyarakat adat.

Kata kunci: Arsitektur Empati; Besipae; Kompromi; Masyarakat Adat; Neo-Vernakular

ABSTRACT

Community living cannot be separated from customs and traditions. Tradition plays a vital role in shaping the culture and local wisdom of a community. Indonesia is rich in diverse customs from Sabang to Merauke. Customs are ancestral practices and ideas that guide the lives of people. One such community is the indigenous people of Besipae, Pubabu Forest, East Nusa Tenggara. They live by the concept of the triangle of life: humans, livestock, and forests, forming an interconnected ecosystem. Traditional forest management has been practiced by the indigenous community for generations. However, the threat to their ancestral forest is increasing as authorities seek to intervene and invest in the area without considering its historical value. Indigenous people are displaced by such programs, losing not just their homes but also their identity and heritage. This research utilizes a literature survey and qualitative data interpretation to understand the issues faced by the Besipae indigenous community. This study focuses on designing a sustainable village and moringa culture using a neo-vernacular architectural approach that combines traditional elements with modern touches. This project aims to enhance the economic livelihood and quality of life of the indigenous people while preserving their history and heritage. By integrating local wisdom with government development programs, this project seeks to empower and preserve indigenous culture.

Keywords: Besipae; Compromise; Empathic Architecture; Indigenous Community; Neo-Vernacular